

**ANALISIS SEMANTIK “HORAS” SEBAGAI SIMBOL  
IDENTITAS BUDAYA BATAK TOBA**

Junifer Siregar<sup>1</sup>, Fransiska Risnawati Aritonang<sup>2</sup>, Novellyn Debora Sitorus<sup>3</sup>,  
Rista Veronika Nainggolan<sup>4</sup>, Cristine Fitta Homasan Sinaga<sup>5</sup>,  
Mei Pitriani Manurung<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar  
junifersiregar08480@gmail.com, siskaariton@gmail.com,  
novellynsitorus@gmail.com, nainggolanrista3@gmail.com,  
cristinvita90@gmail.com, meipitriani324@gmail.com

**ABSTRACT**

This study attempts to uncover the semantic meaning of the term "Horas" as a symbol of the cultural identity of the Batak Toba people. The context of this study began with concerns about the declining awareness of the younger generation about the cultural meaning contained in traditional greetings. This study uses a qualitative descriptive approach using semantic analysis techniques that combine structural semantics and ethnolinguistic perspectives. Data were collected through comprehensive interviews with traditional spokespersons, supplemented by analysis of literature and cultural media. The findings of the study indicate that the term "Horas" not only signifies safety and well-being in the lexical sense, but also carries contextual meanings as prayers, blessings, spiritual support, and representations of social relationships. In various customary settings such as marriage, migration, death, and social events, "Horas" functions as a representation of noble values such as solidarity, respect, and family. The findings of this study emphasize that maintaining the important meaning of "Horas" is very important in order to uphold the cultural identity of the Batak Toba people and must be integrated through education and adaptive cultural media for future generations.

*Keywords: Semantics, Horas, Symbols, Toba Batak Culture*

**ABSTRAK**

Penelitian ini berupaya mengungkap makna semantik istilah "Horas" sebagai lambang identitas budaya masyarakat Batak Toba. Konteks penelitian ini bermula dari kekhawatiran mengenai menurunnya kesadaran generasi muda tentang makna budaya yang terkandung dalam ucapan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semantik yang memadukan semantik struktural dan sudut pandang etnolinguistik. Data dikumpulkan melalui wawancara komprehensif dengan juru bicara adat, dilengkapi dengan analisis literatur dan media budaya. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa istilah "Horas" tidak hanya menandakan keselamatan dan kesejahteraan dalam arti leksikal, tetapi juga membawa makna kontekstual sebagai doa, berkat, dukungan spiritual, dan representasi hubungan sosial. Dalam berbagai latar adat seperti pernikahan, migrasi, kematian, dan acara sosial, "Horas" berfungsi sebagai representasi nilai-nilai luhur seperti solidaritas, rasa hormat, dan keluarga. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa menjaga makna penting "Horas" sangat penting dalam rangka menegaskan jati diri budaya masyarakat Batak Toba dan harus diintegrasikan melalui pendidikan dan media budaya adaptif bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Semantik, Horas, Simbol, Budaya Batak Toba

### **A. Pendahuluan**

Asal-usul leluhur suku Batak hingga kini masih belum diketahui secara jelas. Tidak terdapat bukti konkret yang bisa dijadikan acuan untuk menelusuri latar belakang suku Batak. Penelitian mengenai kebudayaan Batak telah dilakukan sejak abad ke-19, namun hasilnya belum memberikan jawaban yang memuaskan. Sejumlah ahli mencoba mengaitkan suku Batak dengan suku-suku lain di kawasan Asia Tenggara melalui kesamaan dalam hal kepercayaan, ciri fisik, busana tradisional, adat istiadat, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Secara umum, suku Batak digolongkan sebagai bagian dari rumpun Melayu tua yang diyakini berasal dari wilayah Indocina atau Hindia Belakang. Kedatangan mereka ke Nusantara diperkirakan terjadi sekitar 2000 tahun

sebelum Masehi. Mereka tiba di wilayah utara Pulau Sumatera, lalu bergerak ke daerah pedalaman hingga akhirnya menetap di sebuah kawasan yang dikelilingi pegunungan dan lembah, yaitu di Lembah Limbong dan Sagala, yang terletak di sebelah timur Gunung Pusuk Buhit dan di sekitar Danau Toba.

Bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas suatu kelompok masyarakat. Secara tradisional, bahasa Batak Toba merupakan salah satu cabang dari bahasa Batak. Namun, penggunaan istilah "bahasa Batak" mungkin sudah kurang tepat saat ini, mengingat tidak ada lagi satu bahasa Batak tunggal yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antar semua subetnis Batak. Bahasa

Batak telah berkembang menjadi lima bahasa berbeda, yakni bahasa Toba, Karo, Simalungun, Angkola-Mandailing, dan Pakpak-Dairi. Perubahan dan pemisahan ini merupakan proses alami dalam evolusi bahasa. Oleh karena itu, istilah yang lebih sesuai sekarang adalah "bahasa-bahasa Batak" (Sibarani, 1997:2-3).

Sebagai bagian dari kelompok bahasa-bahasa Batak, bahasa Batak Toba dianggap sebagai salah satu dialek. Namun demikian, perkembangan masing-masing dialek dalam kelompok ini tidak selalu mengikuti pola yang seragam, karena biasanya dipengaruhi oleh batas-batas wilayah linguistik yang berbeda. Perbedaan ini, terutama dalam hal kosakata dan cara pelafalan, menyebabkan tingkat kemiripan antar dialek bervariasi. Terdapat kecenderungan bahwa perbedaan fonologi dan kosakata di antara para penutur yang tinggal di daerah berbeda turut membentuk variasi-variasi dalam dialek Batak Toba. Sejumlah variasi dialek tersebut sering kali dikaitkan dengan wilayah administratif, sehingga muncul penamaan dialek seperti dialek Humbang, Silindung, Toba, dan

Samosir untuk menggambarkan ragam dalam bahasa Batak Toba.

Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh dari luar, arti serta penggunaan "Horas" mengalami perubahan. Generasi muda Batak Toba dan masyarakat luar yang mulai menggunakan kata ini sering kali hanya memahami artinya secara dangkal, tanpa menyadari kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Ini menjadi isu krusial untuk diteliti, mengingat betapa pentingnya menjaga makna budaya di tengah globalisasi. Minimnya studi semantik yang mendalam mengenai kata "Horas" juga mengakibatkan rendahnya pemahaman publik tentang nilai budaya Batak Toba yang terdapat dalam istilah tersebut.

Untuk mengatasi isu ini, penelitian ini menawarkan pendekatan semantik sebagai solusi untuk mengungkap dan menjelaskan makna-makna yang ada dalam kata "Horas", baik dari segi leksikal maupun konteks. Dengan demikian, diharapkan hasil dari studi ini dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya khasanah linguistik dan budaya Indonesia, khususnya dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis arti semantik kata "Horas" dalam berbagai konteks penggunaannya serta menjelaskan bagaimana istilah tersebut mencerminkan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa dan simbol budaya sebagai bagian dari warisan tak benda yang perlu dijaga keberlangsungannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semantik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggali makna leksikal dan kontekstual dari kata "Horas" dalam budaya Batak Toba. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana kata "Horas" digunakan dalam berbagai konteks, serta bagaimana kata tersebut membentuk dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fenomena bahasa yang diteliti.

Dalam kajian linguistik, pendekatan yang digunakan adalah semantik struktural dan etnolingustik. Semantik struktural digunakan untuk menganalisis makna kata "Horas" berdasarkan struktur dan konteks bahasa di mana kata tersebut muncul. Pendekatan ini membantu peneliti mengidentifikasi relasi makna antarunsur bahasa serta memahami makna secara sistematis. Di sisi lain, pendekatan etnolingustik digunakan untuk menghubungkan penggunaan kata "Horas" dengan konteks budaya masyarakat Batak Toba. Pendekatan ini penting karena makna kata dalam bahasa tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan ganda ini, peneliti dapat menggambarkan makna kata "Horas" secara lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara langsung dengan tokoh adat Batak Toba yang memiliki pengetahuan luas mengenai budaya dan bahasa Batak, serta dengan

anggota masyarakat umum yang secara aktif menggunakan kata "Horas" dalam interaksi sosial mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar narasumber dapat menjelaskan secara bebas dan terbuka mengenai pemaknaan dan penggunaan kata "Horas". Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat kaya, mendalam, dan mampu merepresentasikan pandangan masyarakat mengenai kata tersebut.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Semantik merupakan bagian tersendiri dari linguistik yang didedikasikan untuk meneliti makna linguistik. Menurut Abdul Chaer menyatakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik), (Chaer & Muliastuti, 2016). Sedangkan, menurut Kambartel (Bauerle, 1979: 195) menyatakan bahwa semantik mengasumsikan bahasa terdiri atas struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Berdasarkan teori tersebut, bahwa

semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti, baik dalam hubungan antarunsur bahasa maupun kaitannya dengan pengalaman manusia di dunia nyata. Semantik memandang bahasa sebagai sistem yang mengandung makna yang muncul melalui keterkaitannya dengan objek dan konteks kehidupan manusia.

Horas adalah salah satu ungkapan khas dalam bahasa Batak yang sarat akan makna dan berkaitan erat dengan situasi saat kata tersebut diucapkan. "Horas" adalah suatu termonologi yang di dalamnya termuat falsafah hidup orang Batak. Berdasarkan buku Orang Batak Kasar Membangun Citra dan Karakter karya Djapiter Tinambunan, horas mengandung makna ungkapan sukacita, rasa syukur, serta harapan atas perlindungan dan berkat dari Tuhan. Ungkapan ini lazim diucapkan baik ketika bertemu maupun saat hendak berpisah dengan seseorang. Tinambunan, D. (2010). Orang Batak kasar: Membangun citra dan karakter.

Dalam masyarakat Batak Toba, kata "Horas" memiliki makna leksikal dan kontekstual yang mendalam. Secara leksikal, "Horas" berarti "aman, damai, dan sejahtera". Akan

tetapi, karena mengandung aspirasi, doa, dan nilai-nilai adat yang merasuki masyarakat, maknanya jauh lebih luas dalam konteks budaya Batak Toba. Ungkapan ini tidak sekadar sapaan, melainkan mengandung nilai-nilai simbolik yang mencerminkan harapan, doa, restu, serta ikatan sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba.

Dalam konteks pesta adat (ulaon), "Horas" digunakan untuk membuka dan menutup acara sebagai bentuk restu dan penghormatan. Ungkapan ini hadir sejak acara dimulai (mamukka) hingga ditutup (mangampu), menandakan bahwa seluruh rangkaian pesta diberkati dengan keselamatan dan kesejahteraan. Pada prosesi mangulosi dalam pernikahan, "Horas, horas, horas" diucapkan tiga kali secara lantang. Pengulangan ini bukan tanpa makna; secara semantik, hal ini menjadi simbol restu kepada ketiga pilar kehidupan dalam filosofi Batak, yakni dalihaan na tolu: manat mardongan tubu (sopan santun dengan sesama), somba marhulahula (hormat kepada saudara laki-laki), dan elek marboru (lemah lembut kepada anak perempuan).

Dalam acara memasuki rumah baru, "Horas" diucapkan sebagai bentuk doa untuk memulai kehidupan yang baru dengan harapan penuh kesehatan dan kelimpahan: hipas hipas hita sude, mamukka inganan. Di sini, makna "Horas" tidak hanya sebagai sapaan, tetapi juga sebagai doa pembuka kehidupan baru yang penuh berkah. Sementara itu, dalam acara baptis atau tardidi, kata "Horas" menjadi harapan akan umur panjang dan kesehatan bagi si anak yang baru lahir, sekaligus menjadi simbol ucapan selamat datang dalam komunitas Batak.

Ketika seseorang akan merantau, ungkapan "Horas maho di pangarantoan jala horas hami di huta" bermakna doakanlah keselamatan bagi si perantau di tanah asing, sekaligus harapan agar yang tinggal di kampung halaman tetap dalam keadaan baik. Ini menunjukkan bahwa "Horas" membawa ikatan emosional dan spiritual antara yang pergi dan yang tinggal.

Dalam upacara adat pernikahan, "Horas" menjadi restu agar pasangan yang menikah langgeng hingga maut memisahkan. Makna "Horas" di sini bersifat simbolik, sebagai doa agar pernikahan mereka kokoh, sehat, dan

diberkati. Bahkan dalam situasi sakit, kata ini tetap hadir: "manghopol, sipirnitondi dao akka sisongoni", sebagai ungkapan empati dan penguatan jiwa, mendoakan kesembuhan dan memberi harapan untuk terus hidup dengan semangat.

Dalam konteks adat kematian masyarakat Batak Toba, kata "Horas" tetap diucapkan, namun dengan makna yang lebih dalam dan menyentuh sisi emosional. Meskipun secara harfiah berarti sehat, selamat, dan sejahtera, dalam peristiwa duka "Horas" menjadi ungkapan penguatan hati dan dorongan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan agar mampu mengikhlaskan kepergian orang tercinta. Secara semantik, makna "Horas" dalam konteks ini mengalami perluasan, dari harapan atas kesehatan fisik menjadi doa untuk ketabahan, keikhlasan, dan kelangsungan hidup yang penuh pengharapan. Ungkapan ini mencerminkan nilai empati dan solidaritas dalam budaya Batak, bahwa kesedihan bukan ditanggung sendiri, melainkan dipikul bersama dalam ikatan sosial yang kuat. Dengan demikian, "Horas" dalam adat kematian tetap menjadi simbol identitas Batak Toba yang sarat

makna kemanusiaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap kehidupan serta kematian.

Dengan demikian, analisis semantik terhadap kata "Horas" menunjukkan bahwa kata ini memiliki makna denotatif dan konotatif yang sangat kaya. Denotasinya merujuk pada kesehatan dan keselamatan, namun konotasinya jauh melampaui itu, mencakup simbol restu, harapan, kekuatan spiritual, dan jalinan sosial dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. "Horas" bukan sekadar kata, melainkan identitas dan jiwa dari budaya Batak itu sendiri, yang mencerminkan falsafah hidup, nilai kekeluargaan, serta spiritualitas yang hidup dan terus diwariskan.

Dari keseluruhan analisis semantik terhadap kata "Horas", jelas terlihat bahwa ungkapan ini bukan sekadar sapaan atau kata biasa, melainkan mengandung makna yang sangat dalam sebagai simbol identitas budaya Batak Toba. Setiap konteks penggunaan "Horas" baik dalam suka maupun duka, dalam ritual adat maupun interaksi sosial mewakili nilai-nilai luhur seperti kesehatan, restu, kebersamaan, penghormatan, kekuatan spiritual, serta rasa kasih dan solidaritas antaranggota

masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, generasi muda Batak Toba menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan warisan budaya ini. Jika ungkapan "Horas" dan nilai-nilai yang dikandungnya mulai dilupakan, maka rasa kekerabatan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi masyarakat Batak Toba dapat terkikis secara perlahan.

Oleh karena itu, generasi muda perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang makna budaya Batak, khususnya melalui pendidikan keluarga, sekolah, komunitas adat, dan media digital yang relevan dan menarik. Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga sebagai bentuk identitas diri yang membanggakan. Disarankan agar pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya mendorong program-program pembelajaran budaya lokal secara aktif, termasuk mengintegrasikan makna simbolik seperti "Horas" dalam pembelajaran dan kegiatan kebudayaan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya akan mengenal budayanya secara formal,

tetapi juga mampu memaknainya secara emosional dan spiritual, serta melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai warisan yang hidup dan berkelanjutan.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata "Horas" dalam budaya Batak Toba bukanlah sekadar sapaan atau ucapan biasa, melainkan merupakan simbol linguistik dan budaya yang kaya makna. Secara leksikal, "Horas" berarti aman, sehat, dan sejahtera. Namun dalam konteks budaya, kata ini memiliki makna kontekstual yang dalam dan beragam tergantung pada situasi sosial, adat, maupun spiritual.

Analisis semantik melalui pendekatan struktural dan etnolingustik menunjukkan bahwa "Horas" memiliki makna denotatif dan konotatif yang melampaui arti literalnya. Denotasinya merujuk pada harapan akan keselamatan dan kesehatan, sedangkan konotasinya mencakup doa, restu, solidaritas sosial, spiritualitas, serta penghormatan terhadap nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba. Penggunaan kata ini dalam berbagai konteks seperti pesta adat,



pernikahan, kematian, perantauan, dan kegiatan sehari-hari memperlihatkan fungsi budaya dan sosialnya yang sangat signifikan.

Makna "Horas" juga berakar pada sistem nilai Dalihan Na Tolu yang menjadi kerangka sosial masyarakat Batak Toba, menjadikannya sebagai ekspresi dari falsafah hidup dan identitas kolektif. Kata ini mengikat komunitas Batak Toba dalam relasi sosial yang kuat melalui harapan dan doa yang diucapkan secara kolektif.

Namun demikian, perubahan zaman dan pengaruh budaya luar menyebabkan makna mendalam dari "Horas" mulai tergerus, terutama di kalangan generasi muda. Minimnya pemahaman semantik terhadap istilah ini berisiko memudahkan identitas budaya dan nilai-nilai kekerabatan yang melekat pada masyarakat Batak Toba.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap kekayaan makna budaya lokal melalui pendidikan, pelibatan tokoh adat, serta media yang menarik dan relevan. Pelestarian makna simbolik seperti "Horas" bukan hanya menjaga keberlangsungan bahasa, tetapi juga mempertahankan

identitas kultural sebagai warisan tak benda yang bernilai tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bauerle, Rainer. 1979. *Semantics From Different Points of View*. Berlin: Springer
- Borhot, L. (2019). *Kamus Bahasa Batak Toba–Indonesia*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Semantik: Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2016). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutagalung, R. S. (2021). *Horas! Ungkapan Tradisional Batak dan Maknanya dalam Kehidupan Sosial*. Medan: Penerbit USU Press.
- Marbun, M. A., & Hutapea, I. M. T. (2013). *Kamus budaya Batak Toba*. Yayasan Pencinta Budaya Toba.
- Sibarani, R. (1997). *Nilai-nilai budaya Batak Toba: Suatu Kajian Semantik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tinambunan, Djapiter. (2010). *Orang Batak Kasar?; Membangun Citra*

*dan Karakter.* Jakarta: PT Elex  
Media Komputindo. Verlag